

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman kekayaan alam dan budaya yang sangat melimpah seperti keindahan pantai, pegunungan, danau hingga tradisi masyarakat lokal yang menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Sektor pariwisata menjadi nilai tambahan bagi suatu daerah, karena tidak semua daerah di Indonesia memiliki potensi wisata yang dapat berkembang dengan baik (Rahayuningsih et al., 2023). Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menyumbang pendapatan negara dari pajak pariwisata dan dapat dijadikan strategi untuk pengembangannya (Chaerunissa & Tri, 2012). Sektor pariwisata saat ini sangat penting untuk mendukung pembangunan suatu wilayah dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi karena banyaknya interaksi dengan melibatkan berbagai pihak. Pengertian pariwisata merujuk pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah. Pemerintah Indonesia menetapkan pariwisata menjadi satu dari lima sektor unggulan dan bisa memberikan anggaran belanja yang cukup signifikan untuk tercapainya target utama dalam pembangunan kepariwisataan (Pratistawiningrat & Karmilah, 2024). Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2024 tentang jumlah wisatawan asing di Indonesia mencapai 2,07 juta kunjungan sedangkan jumlah wisatawan lokal mencapai 756,02 jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2023. Peningkatan jumlah kunjungan tersebut semakin menegaskan bahwa pariwisata menjadi sektor yang berpotensi memperkuat perekonomian nasional.

Sektor pariwisata di Jawa Tengah juga menjadi sektor unggulan selain industri pengolahan, pertanian, perdagangan dan konstruksi. Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Jawa Tengah menjelaskan pada tahun 2024 terdapat 68.887.554 wisatawan nusantara dan 593.168 wisatawan mancanegara. Tingginya angka kunjungan pada tahun 2024 tersebut berkontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah dari sektor pariwisata yang mencapai dan menyumbang pendapatan Rp. 492.718.116.630 dan meningkat dari 5 tahun terakhir. Peningkatan ini mencerminkan semakin kuatnya daya tarik pariwisata Jawa Tengah yang didukung oleh keberagaman potensi wisata alam, budaya, sejarah maupun wisata buatan. Kontribusi terhadap

daya tarik tersebut datang dari berbagai wilayah, salah satunya Kabupaten Wonosobo yang menyumbang Rp. 9.1044.530.200.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah dengan keindahan alam yang memiliki potensi pariwisata dan beberapa wilayah pariwisata masuk ke dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (Masrurun & Nastiti, 2023). Banyak kawasan pariwisata di Kabupaten Wonosobo yang menjadi destinasi wisata alam unggulan salah satunya adalah kawasan pariwisata di Kecamatan Garung. Pengembangan kawasan ini secara khusus diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wonosobo Tahun 2023-2043 sebagai kawasan yang diprioritaskan untuk pengembangan kawasan pariwisata. Berdasarkan amatan awal, keindahan di Kecamatan Garung berpotensi menarik lebih banyak wisatawan yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan sarana dan prasarana penunjang pariwisata. Kecamatan Garung memiliki beberapa objek wisata, Telaga Menjer, Pandangan Pertama, Kahayangan *Skyline*, dan Kebun Teh Panama. Berdasarkan data kunjungan wisatawan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo salah satunya berada di Telaga Menjer yang terus meningkat signifikan pada tahun ke tahun. Tahun 2024 tercatat sebanyak 196.009 kunjungan wisatawan, yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2023 sebanyak 130.642 kunjungan. Namun berdasarkan amatan awal, pengelolaan di lokasi wisata tersebut belum dapat mengimbangi peningkatan kebutuhan wisatawan yang semakin meningkat. Peningkatan kunjungan wisatawan ini tidak diiringi dengan peningkatan kualitas pengelolaan infrastruktur pendukung pariwisata yang ada. Fenomena yang terjadi di obyek wisata adalah pengelolaan infrastruktur pendukung pa yang masih minim seperti toilet yang tidak terawat, akses jalan rusak, *spot view* yang rusak dan kurang tertata, serta fasilitas penunjang lainnya yang belum memadai. Kesenjangan antara besarnya potensi kawasan dengan keterbatasan fasilitas inilah yang kemudian mendasari perlunya penelsssitian lebih lanjut. Oleh karena itu, fenomena yang terjadi tidak selaras dengan strategi dan indikasi program kegiatan peningkatan kualitas dan kapasitas sarana prasarana dasar untuk meningkatkan kualitas kegiatan kepariwisataan di sekitar lokasi daya tarik wisata sehingga perlunya adanya peningkatan sarana dan prasarana guna menunjang kegiatan di kawasan pariwisata di Kecamatan Garung.

1.2 Rumusan Pemasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata di Kecamatan Garung dengan menggunakan analisis daya dukung kawasan dan analisis kesesuaian lahan. Rumusan ini dikembangkan untuk mengidentifikasi tingkat keterpenuhan fasilitas pariwisata terhadap standar nasional indonesia yang telah ada serta menganalisis kemampuan infrastruktur untuk dikembangkan sebagai pemenuhan kebutuhan pengunjung. Permasalahan ini perlu diteliti secara menyeluruh dengan mengevaluasi kondisi fasilitas terkini, menganalisis perbedaan antara kebutuhan dan ketersediaan fasilitas.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menyusun potensi pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata di Kecamatan Garung dengan menggunakan analisis spasial. Penelitian menetapkan beberapa sasaran yang akan dicapai:

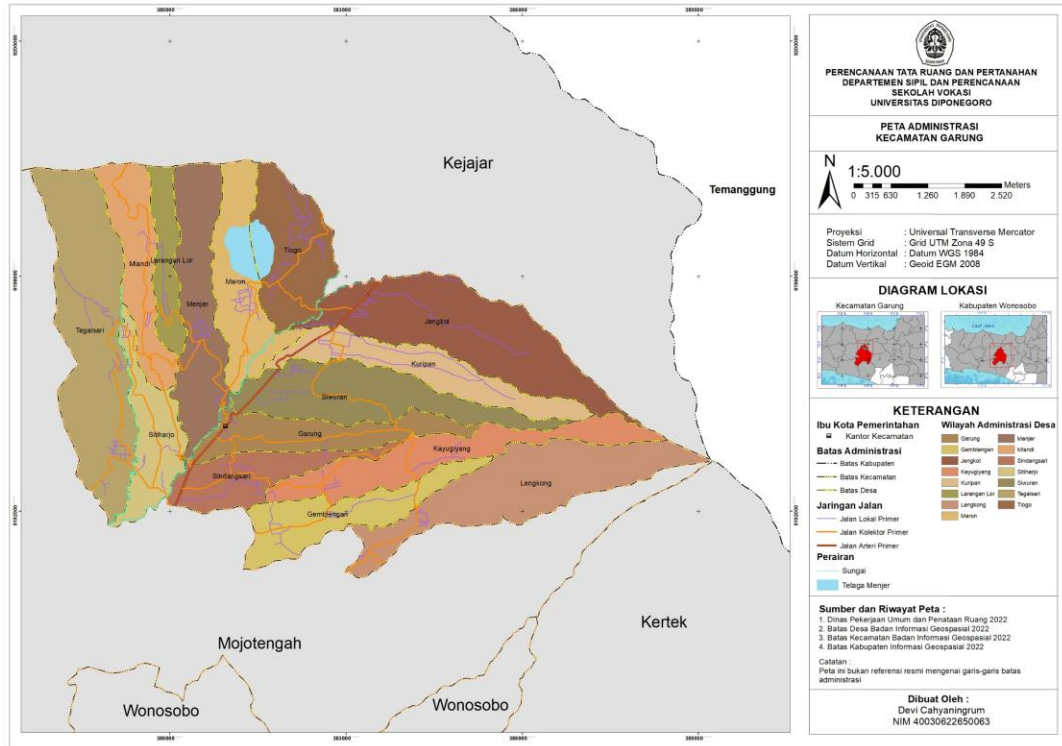
1. Mengidentifikasi ketersediaan infrastruktur pendukung pariwisata di Kecamatan Garung;
2. Menganalisis kesesuaian lahan untuk pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata;
3. Menganalisis daya dukung kawasan untuk menentukan jumlah maksimum wisatawan yang dapat ditampung serta sebagai dasar pengembangan infrastruktur pariwisata;
4. Serta pengembangan infrastruktur pendukung untuk penunjang Kawasan Pariwisata di Kecamatan Garung.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua aspek utama yaitu secara wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah merupakan lingkup yang lebih mikro atau lingkup yang lebih luas, sedangkan ruang lingkup secara penelitian merupakan batas/deliniasi wilayah yang dilakukan dalam penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kecamatan Garung merupakan salah satu dari Kawasan pariwisata yang ada di Kabupaten Wonosobo. Kecamatan Garung memiliki berbagai wisata diantaranya Telaga Menjer, Desa Wisata Sendang Sari, Bukit Seroja, Kahayangan *Skyline* dan masih terdapat beberapa wisata lainnya di Kecamatan Garung yang menjadi daya tarik utama kawasan ini karena keindahan alamnya.



Sumber: Hasil Analisis 2025

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kecamatan Garung

Akses menuju wisata di Kecamatan Garung tergolong mudah, dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum seperti angkutan kota (angkot) dari pusat Kota Wonosobo, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan menggunakan jasa ojek *online* atau ojek konvensional untuk mencapai titik lokasi wisata. Jalan menuju kawasan ini telah beraspal dan dapat dilalui oleh hampir semua jenis kendaraan mulai dari roda 2, roda 4 hingga bus berukuran sedang dengan kondisi jalan yang relatif baik dan beraspal, sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Kelancaran akses ini didukung oleh penandaan jalan yang cukup jelas serta tersedianya alternatif rute dari arah Wonosobo maupun kota-kota sekitarnya.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penelitian ini difokuskan pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Pembahasan penelitian difokuskan pada kondisi sarana dan prasarana wisata yang meliputi aksesibilitas, fasilitas umum, utilitas, serta fasilitas pendukung kegiatan wisata pada setiap kawasan wisata. Penelitian ini juga membahas analisis kebutuhan sarana dan prasarana berdasarkan kondisi eksisting dan hasil kuesioner pengunjung untuk mengetahui fasilitas yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu,

dilakukan analisis daya dukung kawasan untuk mengetahui kapasitas maksimum wisatawan yang dapat ditampung dalam satu hari sehingga aktivitas wisata tetap sesuai dengan kemampuan kawasan.

Pembahasan lainnya meliputi analisis kesesuaian lahan yang dilakukan berdasarkan kondisi fisik, lingkungan, aksesibilitas, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal guna mengetahui tingkat kelayakan kawasan dalam mendukung pengembangan wisata. Penelitian ini juga mempertimbangkan rencana pola ruang dan penggunaan lahan sebagai dasar dalam melihat kesesuaian pengembangan infrastruktur terhadap fungsi kawasan. Hasil dari seluruh analisis tersebut digunakan untuk menyusun arahan pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata yang disesuaikan dengan kebutuhan kawasan, kemampuan lingkungan, dan kondisi pemanfaatan ruang di Kecamatan Garung.

1.5 Tahapan/Proses

Tahapan penelitian ini dilaksanakan menggunakan empat tahapan utama yang dilakukan untuk mendapatkan hasil akhir yaitu Pengembangan Infrastruktur Pendukung Pariwisata Pada Objek Wisata di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Berikut merupakan penjelasan dari tahapan/proses yang dilakukan:

1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan penelitian ini diawali dengan identifikasi masalah di Kawasan Wisata Kecamatan Garung, yang dilatar belakangi dinamika pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata akibat peningkatan pengunjung wisata. Percepatan ini berdasarkan RTRW dan RIPPDA Kabupaten Wonosobo. Dari identifikasi ini, dirumuskan latar belakang yang melihat kesenjangan antara potensi pengembangan dan kesesuaian dengan kebijakan. Selanjutnya, dirumuskan masalah spesifik mengenai pengembangan infrastruktur untuk kebutuhan wisatawan, dengan tujuan menyusun strategi pengembangannya di kawasan tersebut.

Tahap berikutnya merupakan pengkonsepan kajian pustaka untuk membangun landasan teoritis. Kajian ini mencakup regulasi perencanaan seperti dokumen RTRW, RIPPDA dan peraturan terkait. Literatur mengenai konsep daya dukung kawasan, analisis kesesuaian lahan, ketersediaan infrastruktur penunjang pariwisata dan metode analisis spasial yang akan dilakukan, seperti *overlay*. Perencanaan metodologis merupakan bagian dari tahapan persiapan. Perencanaan

metodelogis mencakup proses penelitian, penjabaran teknik pengumpulan data yang akan digunakan secara penyusunan rencana analisis data yang terstruktur atau pembuatan konsep perencanaan yang menjadi acuan saat proses penelitian.

2. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dibagi menjadi dua, tahap pengumpulan data sekunder yang meliputi:

1. Pengumpulan dokumen kebijakan yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonosobo Tahun 2023-2043, Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Wonosobo Tahun 2017-2032 yang didapatkan melalui website resmi JDIH (Jaringan Dokumen dan Informasi Hukum);
2. *Shapefile* kemiringan lereng, *shapefile* penggunaan lahan, *shapefile* jaringan jalan, dan *shapefile* rencana pola ruang Kabupaten Wonosobo, *shapefile* kebencanaan yang didapatkan melalui permohonan data ke Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo;
3. Data kunjungan wisatawan untuk 5 tahun terakhir di Kawasan Pariwisata yang berada di Kecamatan Garung dari Website Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo;
4. Wawancara dengan pengelola wisata di Kecamatan Garung;
5. Kuesioner kepada pengunjung wisata Kecamatan Garung.

Pengumpulan data primer melalui observasi lapangan untuk melihat bagaimana kondisi eksisting infrastruktur pendukung pariwisata. Kegiatan observasi ini meliputi *geotangging* sarana dan prasarana, pengamatan kondisi infrastruktur dan tingkat pemanfaatan setiap infrastruktur yang ada. Melalui observasi lapangan, diperoleh data aktual yang dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan sebagai dasar dalam melakukan analisis kesesuaian dan perumusan arahan pengembangan kawasan. Proses observasi juga dilakukan dengan dokumentasi untuk memastikan validasi hasil pengamatan.

3. Tahapan Analisis

1. Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana

Analisis ini digunakan untuk melihat gap sarana dan prasarana menggunakan variabel jumlah sarana dan prasarana secara eksisting dengan acuan peraturan dan standarisasi jumlah sarana dan prasarana di kawasan pariwisata. Analisis ini menghasilkan kebutuhan sarana dan prasarana sehingga dapat dikembangkan arahan sarana prasarannya.

2. Analisis Daya Dukung Kawasan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu wilayah dalam mendukung kegiatan pembangunan dan menampung lokasi pengembangan. Analisis ini menggunakan input jumlah pengunjung, luas kawasan pariwisata, luas kawasan kategori, lama jam operasional kawasan wisata dan lama waktu kunjungan wisatawan yang diolah menggunakan perhitungan daya dukung kawasan dan menghasilkan analisis daya dukung kawasan.

3. Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis ini dilakukan untuk melihat kesesuaian lahan yang dapat dikembangkan untuk lokasi infrastruktur. Hasil analisis ini dapat digunakan menjadi dasar dalam menentukan lokasi yang tepat, aman, dan efisien untuk pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata. Kesesuaian lahan menggunakan input kondisi jalan dari jalan raya ke lokasi wisata, jarak tempuh ke pusat kota (PKW), topografi, ketersediaan sumber air, keamanan di kawasan pariwisata, kondisi lahan, pengembangan lahan, konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan pariwisata. Perhitungan dalam analisis kesesuaian lahan menggunakan pembobotan dan skoring yang kemudian menghasilkan analisis kesesuaian lahan.

4. Analisis Pengembangan Infrastruktur Pendukung Pariwisata

Analisis ini merupakan analisis akhir yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan, kesesuaian, serta lokasi optimal infrastruktur pendukung pariwisata di Kawasan Wisata Kecamatan Garung. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk kebutuhan dan kesesuaian tersebut, kemudian ditetapkan lokasi optimal untuk setiap fasilitas dengan mempertimbangkan aspek daya dukung kawasan, efisiensi pelayanan, dan keselarasan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Secara keseluruhan, analisis ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang berbasis bukti (*evidence-based*) untuk pembangunan infrastruktur yang efektif, berkelanjutan, dan selaras dengan daya dukung lingkungan di kawasan wisata Kecamatan Garung.

1.6 Metode dan Hasil Akhir

1.6.1 Metode

Bagian ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan menyusun strategi pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata di Kecamatan Garung. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan sebagai metode penelitian ini. Penyusunan metode dilakukan secara sistematis mulai dari tahapan kebutuhan data, instrumen survei, teknik analisis, hingga hasil akhir yang diharapkan.

A. Data Penelitian

Penelitian ini memerlukan berbagai jenis data yang bersumber dari data sekunder dan data primer yang mendukung analisis yang digunakan untuk hasil akhir. Adapun tabel kebutuhan data yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 1.1** berikut:

Tabel 1. 1 Tabel Kebutuhan Data

No	Nama Data	Tahun	Unit	Jenis Data	Bentuk Data	Sumber
1	Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonosobo Tahun 2023-2043	2023	Kabupaten	Dokumen	Sekunder	Badan Perencana Daerah
2	Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Wonosobo Tahun 2017-2032	2025	Kabupaten	Dokumen	Sekunder	Badan Perencana Daerah
3	Peta Rencana Pola Ruang	2024	Kabupaten	<i>Shapefile</i>	Sekunder	DPUPR Kabupaten Wonosobo
4	Peta Kemiringan Lereng	2024	Kabupaten	<i>Shapefile</i>	Sekunder	Demnas,BIG
5	Peta Penggunaan Lahan	2024	Kabupaten	<i>Shapefile</i>	Sekunder	DPUPR Kabupaten Wonosobo
6	Peta Kebencanaan	2024	Kabupaten	<i>Shapefile</i>	Sekunder	BPBD
7	Jumlah Sarana Pendukung	2026	Kawasan	Tabel	Primer	Observasi Lapangan
8	Jumlah Prasarana Pendukung	2026	Kawasan	Tabel	Primer	Observasi Lapangan
9	Data Kunjungan Wisatawan	2025	Kabupaten	Tabel	Primer dan Sekunder	Wawancara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Sumber: Hasil Analisis,2025

B. Instrumen Survei

Instrumen survei merupakan metode atau perangkat yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperoleh bisa dari responden maupun secara observasi lapangan. Instrumen ini berfungsi untuk mendapatkan informasi yang sejalan dengan tujuan penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara kepada pengelola kawasan wisata dan juga memberikan kuisisioner kepada pengunjung kawasan wisata Kecamatan Garung sebagai responden. Wawancara terhadap pengelola kawasan wisata dipilih sebagai narasumber karena memiliki pemahaman langsung mengenai kondisi kawasan, aktivitas wisata, serta pengelolaan sarana dan prasarana di lokasi penelitian. Selain itu, pengelola juga menjadi pihak yang mengetahui perkembangan jumlah pengunjung, permasalahan kawasan, dan kebutuhan pengembangan infrastruktur wisata. Perhitungan sampel pada kuisisioner menggunakan rumus slovin dengan eror 10% dengan jumlah penduduk Kecamatan Garung. Berikut merupakan perhitungan sampel:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{931.142}{1 + 931.142 \times 0.01} = 99.98$$

Dari hasil perhitungan sampel mendapatkan jumlah responden 99.99 atau 100 responden. Pada persebaran kuisisioner kepada pengunjung menggunakan qouta sampling agar tersebar merata keseluruh objek wisata. Perhitungan ini didasarkan dari jumlah pengunjung perkawasan wisata yang ditambahkan keseluruhan lalu dibagi untuk mendapat jumlah dari masing masing kawasan wisata. Berikut merupakan perhitungan kuisisioner perkawasan wisata:

1. Kawasan Telaga Menjer

$$n = \frac{178.939}{380.725} \times 100 = 47$$

Pengumpulan data melalui kuesioner di kawasan wisata Telaga Menjer dilakukan terhadap 47 responden

2. Kawasan Kahyangan *Skyline*

$$n = \frac{73.969}{380.725} \times 100 = 19$$

Pengumpulan data melalui kuesioner di kawasan wisata Kahyangan *Skyline* dilakukan terhadap 19 responden

3. Kawasan Kebun Teh Panama

$$n = \frac{121.501}{380.725} \times 100 = 32$$

Pengumpulan data melalui kuesioner di kawasan wisata Kebun Teh Panama dilakukan terhadap 32 responden

4. Kawasan Pandangan Pertama

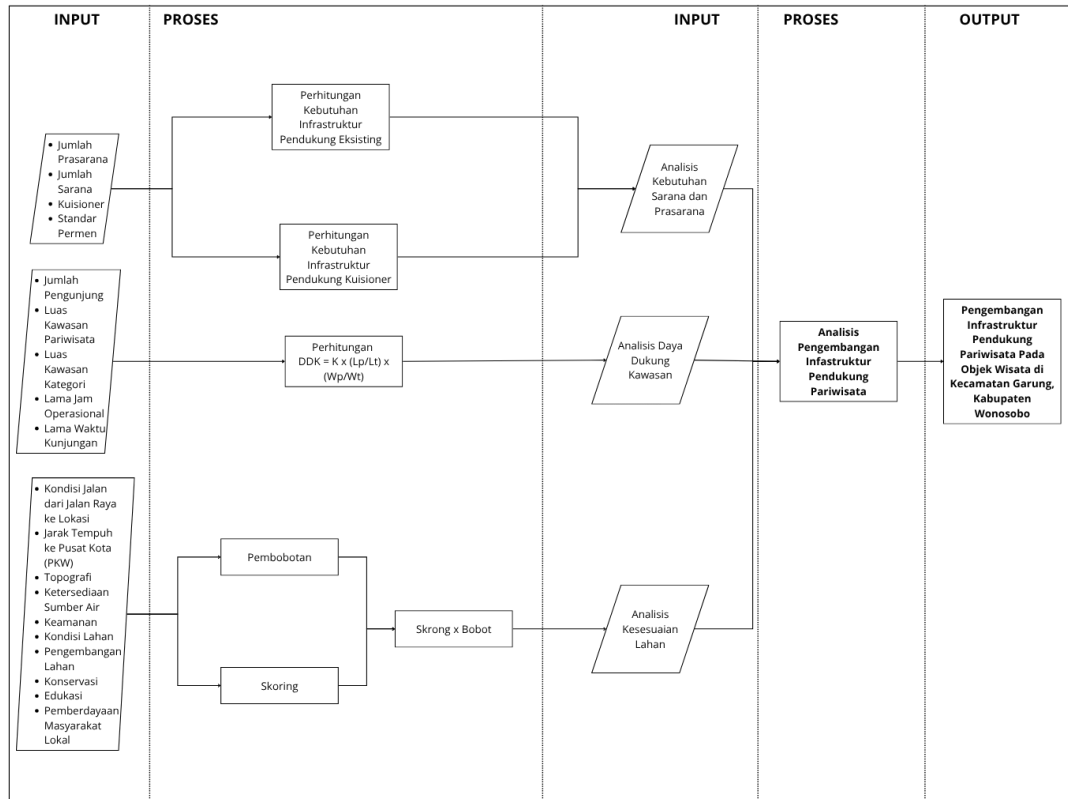
$$n = \frac{6.316}{380.725} \times 100 = 2$$

Pengumpulan data melalui kuesioner di kawasan wisata Pandangan Pertama dilakukan terhadap 2 responden

Adapun instrumen survei yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada **lampiran 2**.

C. Teknik Analisis

Teknik analisis merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian untuk mengolah data hingga memperoleh hasil penelitian. Tahapan analisis dimulai dari proses pengumpulan data sebagai tahap input penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian pada tahap proses. Hasil dari pengolahan data tersebut selanjutnya digunakan untuk menghasilkan output berupa informasi dan arahan pengembangan kawasan wisata. Teknik analisis dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung penyusunan arahan pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata di Kecamatan Garung.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 1. 2 Teknik Analisis

Proses analisis dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan input merupakan tahap awal penelitian yang dilakukan dalam pengumpulan data yang akan digunakan sebagai dasar dalam proses analisis. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan kondisi kawasan wisata serta infrastruktur pendukung pariwisata di Kecamatan Garung. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:
 - Jumlah sarana dan prasarana eksisting yang diperoleh melalui kegiatan geotagging dan observasi lapangan pada masing-masing kawasan wisata.
 - Hasil kuesioner yang diberikan kepada wisatawan dengan jumlah responden sebanyak 100 orang untuk mengetahui penilaian dan kebutuhan fasilitas wisata.
 - Jumlah pengunjung per hari, luas kawasan wisata, jam operasional, serta bentuk pemberdayaan masyarakat lokal yang diperoleh melalui wawancara dengan pengelola kawasan wisata.

- Lama waktu kunjungan wisatawan yang diperoleh berdasarkan hasil kuesioner pengunjung.
 - Kondisi jalan dari jalan utama menuju lokasi wisata yang diperoleh melalui hasil observasi lapangan.
 - Jarak tempuh menuju pusat kegiatan wilayah (PKW) yang diperoleh melalui pengukuran menggunakan *Google Maps* dan analisis spasial *pada ArcGIS*.
 - Kemiringan lereng yang di peroleh dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang sebagai dasar dalam analisis kesesuaian lahan.
 - Kondisi lahan, konservasi, dan pengembangan lahan yang dianalisis berdasarkan rencana pola ruang dan penggunaan lahan di Kecamatan Garung.
 - Aspek edukasi yang dilihat dari keberadaan aktivitas atau fungsi kawasan wisata sebagai sarana pembelajaran dan edukasi bagi pengunjung.
2. Tahapan proses merupakan langkah yang dilakukan sebagai pengolahan awal dalam penelitian ini yang terdiri dari 4 tahapan:

1. Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana

Tahapan analisis kebutuhan infrastruktur dilakukan untuk mengetahui tingkat kecukupan sarana dan prasarana dalam menunjang aktivitas pariwisata di kawasan penelitian. Analisis ini digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi fasilitas yang masih perlu ditingkatkan maupun dikembangkan sesuai kebutuhan kawasan wisata. Perhitungan kebutuhan infrastruktur pendukung dilakukan berdasarkan kondisi eksisting kawasan wisata yang mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018. Selain itu, perhitungan kebutuhan fasilitas juga mempertimbangkan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada wisatawan untuk mengetahui sarana dan prasarana yang masih diperlukan dalam mendukung aktivitas pariwisata.

2. Analisis Daya Dukung Kawasan

Analisis daya dukung kawasan digunakan sebagai dasar dalam mengetahui kapasitas maksimum kawasan wisata menampung jumlah pengunjung tanpa melebihi kemampuan kawasan. Perhitungan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata, kenyamanan pengunjung, dan kondisi lingkungan kawasan wisata. Analisis dilakukan menggunakan rumus daya dukung kawasan dengan mempertimbangkan jumlah pengunjung, luas kawasan wisata, luas area yang

dimanfaatkan untuk kegiatan wisata, lama jam operasional, serta lama waktu kunjungan wisatawan. Hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan jumlah maksimum pengunjung per hari yang dapat ditampung oleh masing-masing kawasan wisata.

3. Analisis Kesesuaian lahan

Analisis kesesuaian lahan dilakukan menggunakan metode skoring dan pembobotan terhadap beberapa variabel yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata. Variabel yang dianalisis meliputi kondisi jalan, jarak tempuh menuju lokasi, kemiringan lereng/topografi, ketersediaan sumber air, keamanan kawasan, kondisi lahan, potensi pengembangan lahan, aspek konservasi, edukasi, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Setiap variabel diberikan nilai berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap pengembangan kawasan wisata, kemudian diolah untuk menghasilkan persentase tingkat kesesuaian lahan pada kawasan penelitian

4. Analisis Pengembangan Infrastruktur Pendukung Pariwisata

Analisis pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata merupakan tahapan akhir yang diperoleh dari hasil integrasi beberapa analisis sebelumnya, yaitu analisis kebutuhan infrastruktur, daya dukung kawasan, dan kesesuaian lahan. Proses tersebut dilakukan melalui overlay untuk mengetahui tingkat pengembangan infrastruktur pada masing-masing kawasan wisata. Hasil analisis ini menunjukkan area yang memerlukan peningkatan infrastruktur dengan tingkatan mulai dari tinggi hingga rendah sesuai dengan kondisi dan kemampuan kawasan.

3. Tahapan output merupakan luaran akhir dari seluruh tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian mencakup:
 1. Identifikasi kebutuhan infrastruktur pendukung pariwisata pada kawasan pariwisata sebagai pendukung aktivitas wisata.
 2. Perhitungan kapasitas pengunjung yang dapat ditampung kawasan wisata dalam satu hari.
 3. Penentuan tingkat kesesuaian lahan untuk pengembangan ekowisata berdasarkan karakteristik kawasan.
 4. Peta arahan pengembangan infrastruktur pendukung kawasan wisata 2026

1.6.2 Hasil Akhir

Hasil akhir penelitian ini merupakan hasil dari keempat analisis yang telah dilakukan dan diolah secara terintegrasi. Seluruh hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan peta arahan pengembangan infrastruktur pendukung kawasan wisata. Peta tersebut menunjukkan tingkat pengembangan, mulai dari kawasan dengan pengembangan tinggi hingga kawasan dengan pengembangan rendah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing kawasan wisata.